

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Data dan Isu

Kota Padang merupakan kota yang dengan garis pantai barat pulau Sumatera yang juga ibu kota dari Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Dengan letak geografis yang berada pada 00044'00"-01'08"35"LS dan 10005'05"-10034'09BT menjadikan daerah yang dilalui titik temu Patahan Sumatera (lempengan Eurasia dan lempengan Indo-Australia).<sup>1</sup>

Pada tanggal 6 Maret 2007 merupakan serangkaian gempa bumi yang terjadi dua kali gempa berkekuatan 6.4 dan 6.3 skala richter pada kedalaman 30 km dengan jarak 55 km timur laut Kota Padang, korban yang meninggal 52 jiwa serta merusak beberapa bangunan pemerintah dan rumah warga.<sup>2</sup>

Pada tanggal 30 September 2009 terjadi gempa bumi dengan berkekuatan 7,6 skala richter menjadi gempa bumi yang terparah melanda Sumatera Barat di lepas pantai Sumatera yang berjarak 50 km barat laut Kota Padang dengan korban meninggal 603 jiwa dan 343 orang dilaporkan hilang berdasarkan angka resmi yang dikeluarkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tanggal 4 Oktober 2009. Bencana gempa bumi pada saat itu menjadi sebuah bencana terburuk yang ada di daratan Sumatera Barat serta menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatera Barat dan pada 13 Oktober 2009 korban yang meninggal menjadi 6.234 jiwa. Kota Padang dan Padang Pariaman menjadi daerah dengan jumlah korban gempa terbanyak.<sup>3</sup>

Akibat Gempa Bumi 2009 yang timbulkan, dalam diri masyarakat Kota Padang sendiri hingga sekarang masih terlihat rasa ketakutan, kecemasan dan trauma jika bencana seperti itu terulang kembali. Pemerintah Kota Padang sendiri yang menjadi tanggung jawab pada daerah dan penduduknya masi terus merencanakan upaya-upaya untuk penanggulangan dampak dari bencana gempa baik infrastruktur, rencana pembentukan Badan Penanggulangan Bencana

Daerah (BPBD), serta upaya penyadaran dan peningkatan kemampuan ke masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana yang berupa mitigasi.

#### 1.1.2. Fakta

Pasca terjadinya gempa bumi 2009, Pemerintah Kota Padang mulai meningkatkan perhatiannya pada daerah-daerah yang berpotensi mengalami bencana gempa bumi ataupun gelombang tsunami dengan membangun shelter, pemetaan jalur evakuasi dan penetapan gedung evakuasi sementara yang hanya berfungsi ketika terjadi bencana.

Bangunan Museum Adityawarman merupakan Museum Cagar Budaya Minang Kabau yang menjadi lokasi dari keberadaan Museum Gempa Kota Padang. Museum ini hanya menampilkan kejadian-kejadian pasca gempa bumi tahun 2009 yaitu dalam bentuk galeri yang menampilkan kerusakan-kerusakan bangunan dan kondisi masyarakatnya, barang-barang korban gempa, dan keterangan informatif tentang gempa, tetapi pada kenyataannya metode ini kurang mendapat respon yang positif dari masyarakat dikarenakan bentuk penyajian yang diberikan kurang minat masyarakat.

Tidak hanya sebatas itu, Pemerintah Kota Padang juga mendirikan tugu monument gempa yang menampilkan nama-nama korban jiwa sebagai bentuk dalam mengenang bencana Gempa Bumi 2009 dan juga merupakan wujud semangat bangkit jiwa masyarakat Kota Padang.

Pemerintah daerah melakukan suatu tindakan pembenahan pasca gempa 2009 terjadi yaitu mulai melakukan perbaikan infrastruktur, mitigasi yaitu pemberian kesadaran masyarakat dalam kesiapan menghadapi bencana, dan mendirikan shelter-shelter evakuasi. Fakta lain memperlihatkan bahwa efek yang dirasakan masyarakat pasca peristiwa gempa terjadi adanya pengaruh pada psikologis dan kejiwaan masyarakat yang menjadi tidak stabil akibat dari persepsi negatif yang diterima hingga menimbulkan sifat trauma dan ini dapat berimbas ke kehidupan sosial masyarakat.

Dalam ilmu klinik untuk mengatasi masalah traumatik bisa diterapkan dengan cara terapi kejiwaan ke pada korbannya.

Pada arsitektur, treatment untuk penyembuhan traumatik pasca gempa dapat diolah ke sebuah rancangan bangunan dengan penerapan sistem terapi personal dalam bentuk desainnya.

<sup>1</sup> BAPPEDA Kota Padang, tahun 2015

<sup>2</sup> Juli, tahun 2016

<sup>3</sup> Sumbar Provinsi, tahun 2015

Fungsi bangunan juga sebagai simbol monument peristiwa gempa, mitigasi (pembelajaran) dan tempat bagi penyelamatan darurat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat diuraikan rumusan masalah pada perencanaan kali ini:

### **1.2.1 Permasalahan Arsitektur**

- a. Bagaimana menyediakan wadah yang sifatnya memorial (mengenang) sebagai bentuk monumen dari keberadaan bencana gempa yang pernah terjadi?
- b. Bagaimana medesain bangunan yang sesuai dengan pendekatan analogi karakteristik bencana gempa bumi itu sendiri?
- c. Bagaimana menampilkan rancangan bangunan yang dapat menyampaikan gambaran mengenai bencana gempa yang bersifat edukatif, rekreatif, informatif, traumatik dan Trauma healing?
- d. Bagaimana menciptakan kawasan tidak hanya sebagai wahana wisata edukasi, tetapi juga menjadi salah satu antisipasi lokasi penyelamatan darurat yang kondusif ketika bencana terjadi seperti escape building dan open space?
- e. Bagaimana merancang jalur sirkulasi yang terintegrasi antar ruangan yang menarik, aman dan nyaman bagi penggunanya?

### **1.2.2. Permasalahan Non-Arsitektur**

- a. Bagaimana cara menarik minat masyarakat untuk mengetahui dan mempelajari kebencanaan gempa bumi dari sejak dini dengan menghadirkan bentuk penyampaian yang menarik?
- b. Bagaimana rancangan tidak hanya sebatas sarana edukasi, tetapi juga sebagai penambah daya tarik wisatawan datang dan menjadikan target berwisata di kota padang?
- c. Bagaimana menciptakan kawasan yang terpadu yang memadukan didalamnya sarana wisata edukasi dengan ruang publik interaksi yang menjadi keutamaan?
- d. Bagaimana menjadikan rancangan bentuk dari representasi rangkaian kejadian-kejadian gempa bumi yang pernah terjadi?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Mewujudkan rancangan bangunan yang menjadi sarana mitigasi bencana dengan batasan bencana gempa bumi bernuansa edukatif dan rekreatif yang dipadukan dengan konsep desain pusat belajar kebencanaan alam yang informatif, interesting dan interaktif serta penerapan tema ruang interaksi dalam rancangan. Wujud rancangan desain dapat juga memberikan sebuah treatment terhadap psikologi masyarakat pasca bencana gempa terjadi yang merupakan bentuk terapis atau trauma healing.

## **1.4. Sasaran Penelitian**

Sasaran dalam proses perancangan bangunan yang berlokasi di kota padang ini adalah:

- a. Terwujudnya rencana pemerintah daerah Kota Padang dalam perihal berupa penanggulangan bencana alam dengan pengenalan ke masyarakat dalam bentuk kesiapan yang harus dimiliki jika terjadi peristiwa bencana alam sejak dini.
- b. Menjadi unggulan daerah dalam mewujudkan "Pengembangan Wisata Kota Padang" yang edukatif.
- c. Menjadikan desain ruang publik yang representatif sehingga bisa menjadi bentuk memorial bencana alam gempa bumi Kota Padang.
- d. Dengan landasan desain ruang publik dan konsep bangunan yang digunakan yaitu analogi karakteristik bencana gempa bumi dalam transformasi bentuk rancangan sehingga dapat menarik minat masyarakat dan wisatawan.
- e. Menjadikan desain rancangan ruang publik yang baik dari aspek sirkulasi, pencahayaan dan penghawaan.
- f. Dapat berimbas pada peningkatan perekonomian masyarakat sekitar dengan didirikannya bangunan yang dapat menyandang sebagai bangunan salah satu tujuan wisata dan akses publik.

## **1.5. Ruang Lingkup Pembahasan**

### **1.5.1. Ruang Lingkup Spasial**

Yang menjadi ruang lingkup spasial yaitu keberadaan site yang dijadikan lokasi dalam perancangan kali ini dengan disertai keistimewaan seperti kriteria dan potensi-potensi yang dimiliki oleh kawasan. Lokasi yang di ambil yaitu berada pada zona aman yang ada di Kota Padang berdasarkan pada peraturan daerah mengenai peraturan peruntukan

lahan atau wilayah. Kawasan kelurahan ampang menjadikan lokasi site yang tepat dalam perencanaannya.

#### **1.5.2. Ruang Lingkup Substansial**

Rancangan berfokus pada tujuan utama dari perancangan yaitu bangunan memorial yang disertai dengan treatment atau trauma healing. Rancangan juga memiliki bentuk fungsi lain yang multifungsi yaitu berupa wadah untuk mitigasi, tempat evakuasi yang sifatnya sementara atau darurat dan juga sebagai ruang terbuka. Untuk pengolahan desain ruang dalam dan ruang luar, rancangan akan dilakukan penekanan konsep pada analogi karakteristik bencana gempa bumi dengan beberapa konten lokal yang menjadi tegaknya bangunan dan dengan didasari tema yang dipilih ruang interaksi yaitu dengan penekanan urban desain pada rancangan.

